

## POTENSI WISATA ALAM AIR TERJUN BONESOMPE DI DESA TINDAKI KECAMATAN PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Siti Maryani 1), Arief Sudhartono 2),

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : [Sitimaryani618@gmail.com](mailto:Sitimaryani618@gmail.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

### Abstracts

*In the South Morning area particularly in Tindaki Village there is the Bonesompe waterfall, with its waterfall height of approximately 15 meters and it has three levels. Access to this location is good enough although it must pass through a sizable river but can use what two-wheeler when the river water is not too heavy and passes through the community plantation heading to the waterfall site. So it is necessary for this study to know the potential value of Bonesompe waterfalls to be developed as a natural tourist destination area. The special purpose of the study is to find out the natural tourism potential of Bonesompe waterfall in Tindaki Village South Parigi Subdistrict of Parigi Moutong County. Research was carried out for two months, from April 2019 to May 2019, located in Tindaki Village South Parigi Subdistrict of Parigi Moutong County. The tools used in the study were Hp cameras. Whereas the materials used are interview guide sheets (attached), administrative region maps of research sites (attached), reports and past research theses and various support libraries as secondary data sources to help complement direct observations in the field. The method used in this study was qualitative descriptive. As for the results of the study obtained that potential feasibility analyzers result obtained value for each criterion was Attractiveness (86.11%), accessibility (79.16%), accommodation (50%), means and infrastructure (100%). Results showed that the Bonesompe waterfall was worth developing as one of the tourist destination areas with general feasibility presentage of 80.14%.*

**Keywords:** *nature tourism potential, waterfalls*

### PENDAHULUAN

#### Latar belakang

Sulawesi Tengah merupakan daerah di Pulau Sulawesi yang mana memiliki begitu banyak potensi wisata baik itu dari segi bentang alam maupun flora dan fauna endemiknya. Keanekaragaman jenis tersebut terletak hampir di seluruh hutan yang ada di Sulawesi Tengah.

Fungsi hutan sebagai tempat wisata sangat baik untuk dikembangkan agar hutan tetap terjaga kelestariannya. Ekowisata sebagai sebuah konsep yang menggabungkan antara aspek lingkungan dan pariwisata, menjadi sebuah konsep penataan pariwisata dengan menambahkan aspek partisipasi masyarakat di dalamnya. Ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada prinsip ekologis dan teori pembangunan berkelanjutan (Hongshu Wang & Min Tong, 2009 *dalam* Imran, 2012). Hal ini bertujuan untuk mengkonservasi sumber daya alam ada, khususnya keanekaragaman hayati dan mempertahankan pemanfaatan sumber daya alam

yang berkelanjutan dimana keduanya memberikan pengalaman ekologi kepada wisatawan, konservasi lingkungan ekologis dan memperoleh manfaat ekonomi. Ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang ramah lingkungan yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga ekowisata merupakan suatu bentuk industri pariwisata yang memberikan dampak kecil pada kerusakan lingkungan namun dapat menciptakan peluang kerja dan membantu kegiatan konservasi (Imran, 2012).

Objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa, dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya. (Fandeli *dalam* Asriandy, 2016).

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai

sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya (Pendit, 2003).

Potensi wisata alam di kawasan hutan dengan daya tariknya yang tinggi merupakan potensi yang bernilai jual tinggi sebagai objek wisata, sehingga pariwisata alam di kawasan hutan layak untuk di kembangkan (Anonim, 2003).

Potensi hutan wisata yang ada di Sulawesi Tengah memiliki keindahan yang berbeda-beda sehingga dapat dikembangkan menjadi tempat wisata alam dengan objek yang berbeda-beda pula, akan tetapi kurang baiknya aksesibilitas dan juga kurangnya pengembangan potensi tersebut sehingga menyebabkan banyaknya objek wisata yang belum terjamah dan dikembangkan.

Di daerah Parigi Selatan khususnya di Desa Tindaki terdapat air terjun Bonesompe, yang tinggi air terjunnya kurang lebih 15 meter yang mempunyai tiga tingkatan dan memiliki lanskap yang sangat indah dan masih sangat terjaga kealamiannya. Selain itu juga akses untuk ke lokasi air terjun ini cukup baik walaupun kita harus melewati sungai yang cukup besar tetapi bisa menggunakan kendaraan roda dua apa bila air sungai tidak terlalu deras dan melewati perkebunan masyarakat untuk menuju ke lokasi air terjun. Obyek wisata air terjun ini masih sangat jarang diketahui keberadaannya namun sangat berpotensi untuk menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar.

Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai potensi air terjun Bonesompe untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam.

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana potensi wisata alam air terjun Bonesompe di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata alam air terjun Bonesompe di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

#### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar lebih mengetahui potensi-potensi apa saja yang terdapat di air terjun Bonesompe di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

#### **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

##### **Waktu dan Tempat**

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni dari bulan April 2019 sampai dengan Mei 2019, yang berlokasi di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

##### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera henpon. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran panduan wawancara (terlampir), peta wilayah administrasi lokasi penelitian (terlampir), laporan-laporan dan tesis penelitian terdahulu dan berbagai pustaka penunjang sebagai sumber data sekunder untuk membantu melengkapi pengamatan langsung di lapangan.

##### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2015) dalam (Sonjaya 2017). Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang ada pada air terjun Bonesompe yang diteliti. Menurut Sukmadinata (2009) dalam (Ningrum 2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai potensi air terjun Bonesompe dengan melakukan wawancara langsung di lapangan.

##### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengurus perizinan penelitian, merupakan teknik awal yang dilakukan sehingga

mendapatkan legalitas. Izin ialah salah satu instrument yang paling banyak digunakan dalam hukum administrasi.

2. Survei, dilakukan dengan melakukan obsevasi langsung terhadap objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik yaitu keunikan sumberdaya alam, banyaknya potensi sumber daya alam, kegiatan wisata yang dilakukan, kebersihan objek wisata, keamanan kawasan, kenyamanan, kondisi jalan, jarak, tipe jalan, waktu tempu dari kota, prasarana, dan sarana penunjang.
3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah dan organisasi lainnya.
4. Wawancara, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam melakukan wawancara penentuan responden menggunakan *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* yaitu untuk mempermudah dalam pengambilan sampel, biasanya dalam pengambilan sampel memerlukan kriteria khusus agar sampel yang di ambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Menurut Sudiana (2001) yang menetapkan bahwa jumlah sampel yang sudah cukup 31 orang sudah cukup mewakili tujuan penelitian, hanya saja faktor yang perlu diperhatikan adalah keterwakilan unsur-unsur masyarakat yang dijadikan sampel penelitian. Untuk itu responden yang diambil sebanyak 31 orang, responden tersebut terdiri dari Aparat Desa sebanyak 4 orang (Kepala Desa dan Aparat Desa yang mengetahui potensi wisata alam air terjun), Masyarakat sekitar sebanyak 13 orang, dan pengunjung sebanyak 14 orang. Yang mana jumlah responden menyesuaikan keterwakilan keseluruhan responden.

### Analisis Data

Obyek dan daya tarik yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Skor/nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus :

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Pemberian bobot kriteria setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 adalah berbeda-beda. Untuk mengetahui tingkat penskorangan pada potensi pengembangan wisata alam yang ada dapat digunakan skala likert disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Daya Tarik (Bobot 6)

No.	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
1.	Keunikan Sumber Daya Alam:	Ad a 5	Ad a 4	Ad a 3	Ad a 2	Ad a 1
	a. Air Terjun	3				
	b. Flora	30	25	20	15	10
	c. Fauna					
	d. Adat Istiadat/Kebudayaan Sungai					
2.	Banyaknya Sumber Daya Alam yang Menonjol:	Ad a 5	Ad a 4	Ad a 3	Ad a 2	Ad a 1
	a. Batuan	30	25	20	15	10
	b. Flora					
	c. Fauna					
	d. Air Gejala Alam					
3.	Kegiatan Wisata Alam Yang Dilakukan:	>5 a 4	Ad a 3	Ad a 2	Ad a 1	Ad a 1
	a. Menikmati Keindahan Alam	30	25	20	15	10
	b. Melihat Flora dan Fauna					
	c. <i>Tracking</i>					
	d. Penelitian/ Pendidikan					
	e. Berkemah Kegiatan Olahraga					
4.	Kebersihan Lokasi Objek Wisata, Tidak Ada Pengaruh Dari:	> 5 a 4	Ad a 3	Ad a 2	Ad a 1	Ad a 1
	a. Industri	30	25	20	15	10
	b. Jalan					



maksimum yaitu. Hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

Nilai Indeks Kelayakan suatu obyek wisata :

$$\frac{A}{B} 100\%$$

Keterangan :

A: Skor kriteria

B: Skor total kriteria

Karsudi *dkk* (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan di peroleh indeks dalam persen indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kelayakan > 66.6 % : Layak dikembangkan
- b. Tingkat kelayakan 33.3 % - 66,6 % : Belum layak dikembangkan
- c. Tingkat kelayakan < 33.3 % : Tidak layak dikembangkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi wisata alam air terjun Bonesompe di Desa Tindaki, maka dapat diperoleh hasil data sebagai berikut:

#### Daya Tarik

Tabel 5. Hasil Kriteria Penilaian Daya Tarik Di Desa Tindaki

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan sumber daya alam	Air terjun, Flora, Fauna, Sungai	6	25	150
2.	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	Batuan, Flora, Fauna, Air, Gejala alam	6	30	180
3.	Kegiatan wisata alam yang dilakukan	Menikmati Keindahan Alam, Tracking, penelitian/pendidikan	6	20	120
4.	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh	Industri, Jalan Ramai, Pemukiman penduduk, Sampah, vandalism (Coret-Coret) dan Pencemaran lainnya	6	30	180
5.	Keamanan kawasan	Tidak ada arus berbahaya, Tidak ada Perambahan	6	30	180

		dan penebangan liar, Tidak ada pencurian, Tidak ada penyakit berbahaya, Tidak ada kepercayaan yang mengganggu			
6.	Kenyamanan	Ududara yang bersih dan sejuk, Bebas dari bau yang mengganggu, Bebas dari kebisingan, Tidak ada lalu lintas yang mengganggu	6	25	150
Skor total daya tarik				160	960

Ket (ST): Hasil kali antara bobot dengan nilai.

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa skor total yang di dapatkan adalah 960, skor ini didapatkan dari hasil kali antara bobot dengan nilai dari sitiap sub unsur dan kemudian di totalkan keseluruhannya.

Pada kriteria keunikan sumber daya alam diperoleh nilai 25, karena dalam kawasan terdapat empat unsur yang masuk dalam penilaian yaitu air terjun, flora, fauna, dan sungai. pada kriteria banyaknya sumberdaya alam yang menonjol di peroleh nilai 30 karena dalam kawasan terdapat lima unsur yang masuk dalam penilaian yaitu batuan, flora, fauna, air, dan gejala alam. Selanjutnya pada kriteria kegiatan wisata alam yang dilakukan diperoleh nilai 20 karena terdapat tiga unsur yang masuk dalam penilai diantaranya menikmati keindahan alam, tracking, dan penelitian /pendidikan.

Pada penilaian kebersihan lokasi objek wisata diperoleh nilai 30 yang mana terdapat enam unsur penilaian yaitu bersih dari sampah industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, sampah yang berserakan, vandalisme (coret-coret), dan pencemaran lainnya. Kemudian pada penilaian terhadap keamanan kawasan diperoleh nilai 30 yang mana terdapat enam unsur penilaian yaitu tidak adanya arus berbahaya, tidak ada perambahan dan penebangan liar, tidak ada pencurian, tidak adanya penyakit yang berbahaya, tidak ada kepercayaan yang berbahaya serta tidak ada tanah longsor. Dan yang terakhir pada penilaian kenyamanan kawasan diperoleh nilai 25 yang mana terdapat tiga unsur yang masuk dalam penilaian yaitu

udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, dan bebas dari kebisingan.

Kriteria daya tarik potensi wisata alam air terjun Bonesompe di Desa Tindaki yaitu air terjun, flora, fauna, sungai, sumber daya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, kebersihan objek wisata, keamanan kawasan, dan kenyamanan wisata.

### 1. Keunikan Sumber Daya Alam

#### Air terjun

Air terjun Bonesompe terletak di Desa Tindaki, dengan keindahan air terjunnya yang masi sangat begitu alami. Air terjun Bonesompe mempunyai tiga tingkatan yang mana tinggi air terjunnya kurang lebih 15 meter. Air terjun Bonesompe terletak antara 0°58'11.6"S dan 120°14'04.5"E. Untuk menikmati keindahan air terjun Bonesompe dapat di tempuh dengan berjalan kaki dan menggunakan kendaraan roda dua apa bila air sungai tidak terlalu deras, dan jarak sekitar kurang lebih 2-3 km dari desa tindaki ke air terjun Bonesompe.



Gambar 1. Air terjun Bonesompe

#### Flora

Dari hasil penelitian dan wawancara secara langsung di lapangan diperoleh ada beberapa jenis flora yang ada di sekitar jalur menuju kawasan air terjun Bonesompe seperti tanaman coklat, pohon cempaka (*Michella Spp*), pohon cengkeh (*Syzyguim aromaticum*), pohon durian, pohon kelapa (*Cocos mucifera*), pohon aren (*Arenga pinnata*), dan pohon jati putih (*Gmelina arborea*).



Gambar 2. Flrola di sekitar air terjun Bonesompe

#### Fauna

Dari hasil penelitian dan wawancara secara langsung di lapangan ditemukan ada beberapa jenis fauna yang ada di sekitar kawasan air terjun Bonesompe seperti kupu-kupu (*Delias*

*fruhstorferi*), capung (*Aesha sp*), ayam hutan dan beberapa jenis burung seperti burung kutilang (*Pycnonotus ourigaster*), burung sri gunting dan burung rangkong (*Bucerotidae*) yang termasuk hewan langka yang ada di Sulawesi tengah.

#### Sungai

Sungai yang berada di sekitar air terjun Bonesompe menjadi pertemuan antara sungai tindaki dan sungai nambaru dan menuju langsung ke laut.



Gambar 3. Sungai yang ada disekitar air terjun Bonesompe

### 2. Sumber Daya Alam Yang Menonjol

Jenis sumber daya alam yang menonjol di wisata alam air terjun Bonesompe seperti bebatuan yang ada disekitar air terjun. Yang mana disekitar air terjun terdapat banyak bebatuan yang mempunyai bentuk dan ukuran yang besar, pepohonan yang ada di sekitar air terjun membuat udara menjadi lebih sejuk, suara burung-burung yang berkicau dan ditambah dengan gemerincik air yang begitu jerni dan pemandangan yang indah sehingga menambah daya tarik di sekitar air terjun Bonesompe.



Gambar 4. Sumber daya alam yang menonjol

### 3. Kegiatan Wisata Alam Yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan dikawasan air terjun Bonesompe ialah menikmati keindahan alam yang ada di sekitar air terjun, mempunyai jalur tracking yang tidak begitu sulit di lalui untuk menuju kelokasi wisata alam air terjun Bonesompe dan bisa menjadi tempat penelitian

bagi yang ingin meneliti tentang apa saja yang bisa di kembangkan di Desa Tindaki.



Gambar 5. Keindahan alam yang ada disekitar ait terjun Bonesompe

#### 4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata

Kebersihan lokasi objek wisata alam air terjun Bonesompe tidak adanya pengaruh dari industri, jalanan yang ramai, pemukiman penduduk, sampah maupun pencemaran lingkungan lainnya.

#### 5. Keamanan Kawasan

Keaman di kawasan air terjun Bonesompe sangat baik hal ini didukung dari beberapa faktor seperti tidak adanya arus berbahaya, tidak adanya perambahan dan penebangan liar, tidak adanya pencurian penyakit berbahaya, tidak adanya kepercayaan yang mengganggu dan tidak adanya tanah longsor.

#### 6. Kenyamanan

Kenyamanan yang ada di Kawasan Wiasata Alam air terjun ini tidak perlu diragukan lagi hal ini dikarenakan kondisi kawasan yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, tidak ada lalu lintas yang mengganggu hanya saja kawasan ini belum dilengkapi sarana dan prasarana.

### Kriteria Aksesibilitas

Table 8. Hasil Kriteria Penilaian Aksesibilitas

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Kondisi jalan	Kurang	5	20	100
2.	Jarak dari desa	< 5 Km	5	30	150
3.	Tipe jalan	Jalan Tanah	5	15	75
4.	Waktu	1-3 jam	5	30	150
Skor total aksebilitas				95	475

Ket (ST): Hasil kali antara bobot dengan nilai.

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa nilai dari penilaian aksesibilitas di Desa Tindaki memperoleh nilai skor total aksesibilitas sebesar 475. Nilai ini diperoleh dari hasil kali antara

bobot dengan nilai dari setiap sub unsur dan ditotalkan keseluruhannya. Pada kondisi jalan untuk menuju ke lokasi air terjun Bonesompe ini memiliki kondisi jalan yang kurang sehingga nilai yang diperoleh yaitu 20, dengan tipe jalan yaitu jalan tanah dan diperoleh nilai 15, sedangkan jarak dari Desa Tindaki ke lokasi air terjun Bonesompe yaitu < 5 km diperoleh nilai 30, dan untuk waktu tempuh dari pusat kota Parigi ke Desa Tindaki membutuhkan waktu sekitar satu 1 – 3 jam diperoleh nilai 30.

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah pengunjung untuk berpergian dari tempat tinggal ke lokasi objek wisata yang akan di kunjungi. Aksesibilitas untuk menuju lokasi air terjun Bonesompe ini memiliki kondisi jalan yang kurang di karenakan dengan tipe jalan yaitu jalan tanah dengan jarak 5 – 10 km dari Desa Tindaki menuju ke lokasi air terjun Bonesompe, dan untuk waktu tempuh dari pusat Kota Parigi ke Desa Tindaki yaitu satu jam perjalanan.



Gambar 6. Kondisi jalan wisata alam air terjun Bonesompe

### Kriteria Akomodasi

Tabel 9. Hasil Penilaian Untuk Akomodasi Sekitar

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
					Total (ST)
1.	Jumlah akomodasi	Ada 1	3	15	45
2.	Jumlah kamar	< 30	3	15	45
Skor total akomodasi				30	90

Ket (ST): Hasil kali antara bobot dengan nilai.

Pada tabel di atas menjelaskan hasil penilaian akomodasi dengan skor total yang di peroleh adalah 90, nilai ini didapat dari penilaian akomodasi radius 15 km dari objek wisata, dari penilaian tersebut terdapat penginapan yang berjumlah ada 1 penginapan sehingga nilai yang

di peroleh adalah 15 dengan jumlah kamar kurang dari 30 kamar sehingga nilai yang di dapat juga 15, salah satu penginapan yang terdekat dari Desa Tidaki.

Akomodasi merupakan salah satu tempat penginapan yang di lengkapi pelayanan untuk pengunjung yang ingin berkunjung ke suatu tempat wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata membantu pengunjung yang ingin menginap, namun apabila di suatu daerah tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata maka pengunjung mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari tujuan wisata. Adapun gambar dari akomodasi yang ada di sekitar wisata alam air terjun Bonesompe.



Gambar 7. Penginapan yang ada disekitar wisata air terjun Bonesompe

### Sarana dan Prasarana

Tabel 10. Hasil Kriteria Sarana Dan Prasarana Penunjang (Radius 10 km dari objek) (Bobot 2)

No.	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Prasarana	Jaringan telpon, puskesmas, jaringan listrik, dan Jaringan air minum	3	30	90
2.	Sarana penunjang	Rumah makan, pasar, bank, dan angkutan umum	3	30	90
Skor total sarana dan prasarana				90	180

Ket (ST): Hasil kali antara bobot dengan nilai.

Pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian yang dilakukan dalam menghitung skor total yaitu 180, yang diperoleh dari penilaian sarana dan prasarana yang terlihat di sekitar Desa Tidaki dalam radius 10 km dari tempat wisata dapat di temukan sarana penunjang seperti jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, dan jaringan air minum sehingga nilai yang didapatkan yaitu 30. Sedangkan untuk prasarana penunjang seperti tersedianya rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, dan

angkutan umum sehingga mendapatkan nilai 30. Adapun gambar salah satu dari sarana dan prasarana yang terdapat pada sekitar Desa Tidaki



Gambar 8. Sarana dan prasarana yang ada disekitar Desa Tidaki

### Analisis Kelayakan Potensi Sebagai Wisata Alam Air Terjun Bonesompe

Penelitian yang dilakukan di Desa Tidaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan untuk mengetahui potensin dengan penilaian beberapa komponen atau kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata alam. Hasil penilaian ini didapat kemudian di analisis untuk menilai apakah air terjun Bonesompe layak, kurang layak, atau tidak layak, untuk di kembangkan sebagai wisata alam. Hasil penilaian terhadap komponen-komponen air terjun Bonesompe dapat dilihat pada tabel .  
Tabel 11. Hasil Akhir Penilaian Dari Beberapa Kriteria

No.	Kriteria	Bobot (B)	Nilai (N)	Skor (S)	Skor max (Sm)	Indeks (%) (I)	Ket
1.	Daya tarik	6	15	93	108	86,11	Layak
2.	Aksesibilitas	5	95	475	600	79,16	Layak
3.	Akomodasi	3	30	90	180	50	Belum Layak
4.	Sarana dan prasarana penunjang	3	10	180	180	100	Layak
Tingkat kelayakan						80,14	Layak

Ket:

(B) : Sesuai kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003

(N) : hasil penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata

(S) : Skor Kriteria Perkalian antara bobot dengan nilai

(Sm) : Skor Total tertinggi untuk setiap kriteria:

(I) : Indeks kelayakan : perbandingan skor dengan skor tertinggi dalam %

Pada table di atas menunjukkan bahwa hasil analisa kelayakan potensi diperoleh nilai untuk setiap kriteria adalah Daya Tarik (86,11%), aksesibilitas (79,16%), akomodasi (50%), sarana dan prasarana (100%). Menunjukkan bahwa air terjun Bonesompe layak dikembangkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata dengan presentase kelayakan secara umum sebesar 80,14%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karsudi dkk (2010) bahwa tingkat kelayakan > 66.6% berarti kegiatan usaha tersebut layak untuk dikembangkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam, untuk kriteria daya tarik wisata, aksesibilitas dan sarana dan prasarana penunjang sudah dikatakan layak walaupun kriteria dari akomodasi masih perlu dilakukan pembenahan dikarenakan objek yang memiliki daya tarik wisata yang belum terkelola, maka pengembangan obyek yang berpotensi wisata harus mulai difikirkan oleh pemerintah karena jika dikelola dengan baik maka objek yang berpotensi wisata tersebut dapat menghasilkan nilai rupiah dan menambah pendapatan daerah serta membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat khususnya masyarakat lokal terutama penduduk asli yang tinggal disekitar kawasan yang memiliki daya tarik wisata, karena mereka yang sebagian besar menyediakan antraksi wisata sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

### KESIMPULAN

Potensi wisata alam yang ada di Desa Tindaki yaitu air terjun, sungai, flora, fauna, dan panorama alam yang indah, yang layak dikembangkan sebagai wisata alam. Kebersihan, keamanan, serta kenyamanan yang cukup terjaga, yang sangat cocok menjadi tempat liburan keluarga sehingga potensi wisata alam air terjun Bonesompe di Desa Tindaki ini layak untuk di kembangkan dengan perolehan indeks kelayakan 80,14%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional Di Kawasan Hutan*. Direktorat Wisata Alam Dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriandy, I. (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng*. Bantaeng: Universitas Hasanudin.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Bogor.
- Fitriani, 2011. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Pantai Lontar Indah Di Kabupaten Serang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.
- Imran, N. A. (2012). *Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni*. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, 23(2), 85 - 102.
- Karsudi, R. Soekmadi, H. Kartodiharjo. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. *JMHT3*: 148-154.
- Ningrum, A. O. C. (2015). *Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pendit, N.S. 2003. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Sonjaya, R. (2017). *Peranan Pembelajaran Ppkn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 26 Bandung (Penelitian Analitis Deskriptif Kualitatif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas VII SMPN 26 Bandung)* (Doctoral Dissertation, FKIP Unpas).
- Sudiana, Dendi. 2001. *Pengantar Tipografi*. Bandung: Rumah Produksi Dendi Sudiana.